

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PEMANEN KAYU DI
DESA BONTONA SALUK, KABUPATEN SELAYAR DAN
DESA CENRANA BARU, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

AHMAD TAHIR

M011171571



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PEMANEN KAYU DI DESA BONTONA SALUK, KABUPATEN SELAYAR DAN DESA CENRANA BARU, KABUPATEN MAROS

Disusun dan Diajukan Oleh

AHMAD TAHIR

M011171571

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas

Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 5 April 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassar, M.Si

NIP. 19671005199103 1 006

Pembimbing Pendamping



Andi Vika Faradiba Muin, S.Hut., M.Hut.

NIP. 19921229202101 6 001

Ketua Program Studi



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Tahir
NIM : M011171571
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul


Analisis Pendapatan Petani Pemanen Kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten
Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros

Adalah karya tulis saya sendiri bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 April 2023

Yang menyatakan



Ahmad Tahir

ABSTRAK

AHMAD TAHIR (M011171571) Analisis Pendapatan Petani Pemanen Kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros

Keberadaan hutan rakyat dapat memberikan manfaat dari segala aspek, baik secara ekologi maupun sosial ekonomi bagi masyarakat. Perbaikan tata air, konservasi tanah dan perbaikan mutu lingkungan merupakan beberapa contoh manfaat secara ekologi dari hutan rakyat. Manfaat ekonomi adalah menjadi sumber pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani pemanen kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros, serta menganalisis perbandingan pendapatan petani pemanen kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani pemanen kayu dalam satu siklus kegiatan pemanenan di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar sebesar Rp. 7.249.400, sedangkan pendapatan petani pemanen kayu di Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros sebesar Rp. 15.161.000. Pendapatan petani pemanen kayu di Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros lebih tinggi dibandingkan di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar karena jumlah produksi kayu di Desa Cenrana Baru lebih banyak dengan jenis kayu dan jenis sortimen yang lebih bervariasi dibandingkan jumlah produksi kayu di Desa Bontona Saluk yang hanya satu jenis kayu dan hanya memproduksi satu jenis sortimen.

Kata Kunci: Analisis Biaya, Hutan Rakyat, Pendapatan, Petani

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugerah, rahmat, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Pendapatan Petani Pemanen Kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros**”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu selama penelitian juga dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.** dan Ibu **Andi Vika Faradiba Muin, S.Hut., M.Hut.** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada orangtua tercinta, Ayahanda **Rajamuda, S.Pd.** dan Ibunda **Bala Daeng, S.Pd.**, serta saudari-saudariku yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.Si** dan Bapak **Ahmad Rifqi Makkasau, S.Hut., M.Hut** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
2. Kepada Irga Wiryaatmadja, S.Hut., Muh. Afdal, S.Hut, Andi Fadel Muhammad Haris, S.Hut, Tasya Febrina Utami, S.Hut., Muh. Yusuf Fadel, S.Hut., Jabal Nur Rahman, M. Arif Budiman, Muh. Arya Jurabi, S.Hut., Juprianto, Muhammad Taqwin, S.Hut., Miraj Maulana, S.Hut., Andi Maulidin, S.Hut., Armawan Budiman, S.Hut., Muhammad Basrah, S.Hut., Febrian Thomas Hingkam, S.Hut, Muh. Fachri Irsad, S.Hut, Muh. Saifullah Rafrin, S.Hut beserta teman – teman yang tidak sempat saya sebut yang telah membantu selama penelitian.
3. Seluruh angkatan 2017 yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

4. Kelurga besar “**Laboratorium Pemanenan Hasil Hutan**” penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, diskusi serta sarannya dikala penulis mendapat kendala selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam semua proses selama berada di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun, dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 5 April 2023

Ahmad Tahir

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Tujuan dan Kegunaan | 2 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| 2.1 Hutan Rakyat | 3 |
| 2.2 Pemanenan Kayu | 4 |
| 2.2.1 Penebangan | 5 |
| 2.2.2 Tahapan Penebangan | 5 |
| 2.3 Analisis Pendapatan | 7 |
| 2.3.1 Biaya | 8 |
| 2.3.2 Penerimaan | 8 |
| 2.3.3 Pendapatan | 8 |
| 2.4 Perbandingan Pemanenan | 9 |
| III. METODE PENELITIAN | 10 |
| 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian | 10 |
| 3.2 Alat dan Bahan | 10 |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian | 10 |
| 3.4 Metode Pelaksanaan Penelitian | 10 |
| 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data | 10 |
| 3.4.2 Analisis Data | 11 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 13 |
| 4.1 Keadaan Fisik Lokasi | 13 |
| 4.1.1 Letak dan Luas | 13 |
| 4.2 Mata Pencaharian | 15 |

| | |
|--|-----------|
| 4.3 Pola Pemanenan | 17 |
| 4.4 Jenis dan Volume Sortimen | 18 |
| 4.5 Uraian Biaya Penebangan dan Penebangan..... | 20 |
| 4.5.1 Biaya Tetap..... | 20 |
| 4.5.2 Biaya Variabel | 21 |
| 4.6 Uraian Biaya Pelaku Pemanenan..... | 24 |
| 4.6.1 Petani Pemanen Kayu | 24 |
| 4.6.2 Tenaga Penebang | 25 |
| 4.6.3 Tenaga Penyarad..... | 26 |
| 4.7 Penerimaan dan Pendapatan Pelaku Pemanenan..... | 26 |
| 4.7.1 Petani Pemanen Kayu | 27 |
| 4.7.2 Tenaga Penebang | 28 |
| 4.7.3 Tenaga Penyarad..... | 29 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 30 |
| 5.1 Kesimpulan | 30 |
| 5.2 Saran | 30 |
| DAFTAR PUSTAKA | 31 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| Tabel 1 | Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bontona Saluk..... | 15 |
| Tabel 2 | Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cenrana Baru | 16 |
| Tabel 3 | Jenis dan Ukuran Sortimen Kayu di Desa Bontona Saluk..... | 18 |
| Tabel 4 | Jenis dan Ukuran Sortimen Kayu di Desa Cenrana Baru | 19 |
| Tabel 5 | Uraian Biaya Tetap | 20 |
| Tabel 6 | Uraian Biaya Variabel..... | 21 |
| Tabel 7 | Biaya yang dikeluarkan Petani Pemanen Kayu..... | 24 |
| Tabel 8 | Biaya yang dikeluarkan Tenaga Penebang | 25 |
| Tabel 9 | Biaya yang dikeluarkan Tenaga Penyarad | 26 |
| Tabel 10 | Penerimaan dan Pendapatan Petani Pemanen Kayu Selama Kegiatan . | 27 |
| Tabel 11 | Penerimaan dan Pendapatan Tenaga Penebang Selama Kegiatan | 28 |
| Tabel 12 | Penerimaan dan Pendapatan Tenaga Penyarad Selama Kegiatan..... | 29 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|-------------------------------|----------------|
| Gambar 1 | Peta Desa Bontona Saluk | 13 |
| Gambar 2 | Peta Desa Cenrana Baru | 14 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-----------------|--|----------------|
| Lampiran 1 | Sortimen Kayu Mangga di Desa Bontona Saluk | 35 |
| Lampiran 2 | Sortimen Kayu Jati di Desa Cenrana Baru | 42 |
| Lampiran 3 | Sortimen Kayu Akasia di Desa Cenrana Baru..... | 45 |
| Lampiran 4 | Sortimen Kayu Kemiri di Desa Cenrana Baru | 48 |
| Lampiran 5 | Sortimen Kayu Mangga di Desa Cenrana Baru..... | 50 |
| Lampiran 6 | Data Penebangan di Desa Cenrana Baru | 51 |
| Lampiran 7 | Biaya..... | 52 |
| Lampiran 8 | Penerimaan | 59 |
| Lampiran 9 | Pendapatan..... | 62 |
| Lampiran 10 | Kuisisioner Penelitian dan Responden | 64 |
| Lampiran 11 | Dokumentasi Lapangan | 65 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan berperan penting dalam menunjang kebutuhan manusia. Dilihat dari segi produknya, hutan menghasilkan 3 produk utama yaitu; Hasil Hutan Kayu (HHK), Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dan Jasa Lingkungan. Selanjutnya, dari aspek pemanfaatannya terbagi menjadi 3, yaitu; lingkungan, sosial, dan ekonomi (Puspitojati, 2014). Salah satu upaya untuk mendukung keseimbangan antara ekosistem alam dan kebutuhan ekonomi adalah pembuatan hutan rakyat. Menurut Undang-Undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan rakyat adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah yang tumbuh pada tanah yang bukan kawasan hutan serta kepemilikannya jelas.

Keberadaan hutan rakyat dapat memberikan manfaat dari segala aspek, baik secara ekologi maupun sosial ekonomi bagi masyarakat. Perbaikan tata air, konservasi tanah dan perbaikan mutu lingkungan merupakan beberapa contoh manfaat secara ekologi dari hutan rakyat. Manfaat ekonomi adalah menjadi sumber pendapatan petani. Namun, manfaat tersebut perlu dilihat lebih jauh keterkaitannya, maka dari itu diperlukan pola pengelolaan yang tersusun secara sistematis, khususnya dalam pengelolaan kayu (Sukwika, 2018).

Berbicara terkait HHK, hal ini tidak terlepas dari kegiatan pemanenan. Kegiatan pemanenan HHK merupakan usaha pemanfaatan hasil hutan berupa kayu bulat dengan memindahkan kayu dari hutan ke tempat pengolahan kayu. Kegiatan pemanenan dapat dibagi dalam beberapa sub kegiatan, yaitu; penebangan, penyaradan, muat bongkar dan pengangkutan (Fadli, 2020).

Pemanfaatan HHK merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat baik untuk pengusaha, tenaga penebang dan tenaga penyarad. Pada umumnya pendapatan setiap daerah atau wilayah berbeda dengan wilayah yang lainnya. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan tersebut, serta faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan tersebut, terkhususnya di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis pendapatan petani pemanen kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan petani pemanen kayu di Desa Bontona Saluk, Kabupaten Kepulauan Selayar dan Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi masyarakat, pembaca dan pihak – pihak terkait, mengenai pendapatan yang dihasilkan pada pengelolaan hutan rakyat khususnya pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (HHK).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Rakyat

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 49/kpts-11/1997 tentang Pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat bahwa hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah hak milik dengan luas minimal 0,25 ha, serta penutupan tajuk tanaman lainnya lebih dari 50% (P.03/Menhut-V/2004). Berbeda dengan Hutan Tanaman Rakyat, berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.11/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2020 tentang Hutan Tanaman Rakyat bahwa Hutan Tanaman Rakyat yang selanjutnya disingkat HTR adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan. Perkembangan hutan rakyat di setiap daerah dapat dipengaruhi oleh budaya dan pengetahuan lokal di daerah tersebut. Keberadaan hutan rakyat tidak semata – mata terbentuk akibat interaksi alami antara komponen botani, mikroorganisme, mineral tanah, air, udara, melainkan karena adanya peran manusia dan kebudayaan. Perbedaan budaya di berbagai wilayah tentunya memberikan dampak bagi pengelolaan hutan rakyat. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan dari hasil hutan, baik HHK ataupun HHBK (Anen, 2017).

Berdasarkan pola tanam, hutan rakyat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok (Puspitojati, 2014):

1. Hutan rakyat murni, merupakan hutan rakyat yang ditanami satu jenis kayu – kayuan.
2. Hutan rakyat campuran, merupakan hutan rakyat yang ditanami lebih dari satu jenis tanaman keras.
3. Hutan rakyat agroforestry, hutan rakyat yang ditanami kombinasi antara kehutanan dengan tanaman pertanian.

Hutan rakyat juga dapat dikelompokkan menurut kriteria lain, seperti (Puspitojati, 2014):

1. Jangka waktu usaha (usaha jangka panjang, usaha jangka menengah dan kombinasi beberapa jangka waktu usaha)
2. Intensitas pengelolaan (intensif, semi intensif dan tidak intensif)
3. Kompleksitas pengelolaan (komplek, agak kompleks dan tidak kompleks), penggunaan input produksi (tinggi, sedang, rendah) dan
4. Persentase penutupan tajuk pohon (tinggi, sedang).

2.2 Pemanenan Kayu

Pemanenan di hutan rakyat yang tepat guna dapat memberikan efisiensi pemanfaatan sumber daya hutan dan memberikan keuntungan bagi finansial masyarakat sekitar hutan serta pengelolanya. Tidak hanya itu, keseimbangan ekosistem juga akan terjaga dengan adanya pengelolaan yang tepat. (Sukadaryanti, 2018).

Pelaksanaan pemanenan kayu dilaksanakan langsung oleh regu tebang dan sarad. Pemanenan kayu ini meliputi operasi penebangan dan penyaradan kayu. Penebang biasanya menggunakan alat gergaji mesin (*chainsaw*) serta dilakukan oleh operator yang berpengalaman baik secara otodidak ataupun yang sudah melalui pelatihan (Soenarno, 2017).

Menurut Pramesthi dan Haryanto (2010) dalam Sukadaryanti (2018) bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pemanenan dalam hutan rakyat :

1. Faktor teknis

Dimana pemanenan kayu didasarkan atas tebang pilih dan tebang butuh

2. Faktor sosial

Dimana keberadaan pembeli dan pedagang kayu memberikan dampak cepat atau lambatnya dilakukan kegiatan pemanenan serta adanya kebutuhan keluarga seperti memperbaiki rumah

3. Faktor ekonomi

meliputi kebutuhan pokok yang sudah tidak dapat terpenuhi, adanya kebutuhan mendadak yang tidak tercukupi dari menjual ternak (53,33%) atau merantau (36,67%)

2.2.1 Penebangan

Penebangan kayu merupakan salah satu sistem dan teknik pemanenan yaitu kegiatan merobohkan pohon yang kemudian dipotong menjadi beberapa bagian untuk selanjutnya di sarad. Penebangan ini merupakan langkah teknis paling awal dalam kegiatan pemanenan diluar dari langkah – langkah teknis penebangan itu sendiri. Kegiatan ini juga berpengaruh terhadap kualitas kayu yang nantinya akan diproduksi. Tujuan penebangan adalah untuk pemenuhan bahan baku industri perkayuan (Asrawati, 2021).

Menurut Faqih (2018) dalam Lestari (2021) bahwa penebangan adalah kegiatan pemanenan kayu bagi keperluan industri dengan memperhatikan kelestarian hasil, kualitas lingkungan dan keselamatan pekerja serta peralatan. Penebangan merupakan langkah awal dari kegiatan pemanenan kayu, meliputi tindakan yang diperlukan untuk memotong kayu dari tunggaknya. Tujuan penebangan yaitu untuk mendapatkan bahan baku industri pengolahan kayu dengan jumlah yang memenuhi persyaratan.

2.2.2 Tahapan Penebangan

Analisis tahapan – tahapan penebangan merupakan cara yang dilaksanakan ketika melakukan penebangan dengan tujuan agar penebangan dapat mengetahui keefektifan kegiatan penebangan. Hal ini berpengaruh terhadap efektivitas, baik dari segi waktu ataupun dari segi biaya yang akan dikeluarkan nantinya. Tahapan – tahapan penebangan pohon meliputi (Wulan, 2020):

1. Menentukan pohon yang akan ditebang

Sebelum kegiatan penebangan dilakukan, terlebih dahulu harus menandai atau menentukan pohon mana saja yang akan ditebang. Ini bertujuan untuk memaksimalkan ukuran kayu yang akan diproduksi, serta menghindari penebangan pada pohon yang belum siap tebang.

2. Penebangan pohon

Penebangan pohon harus dilakukan dengan cermat, kegiatan ini memerlukan pengetahuan terkait penentuan arah rebah serta pengetahuan terkait penggunaan mesin yang dipakai. Penebangan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas kayu nantinya.

3. Pembagian batang

Pembagian batang dilakukan untuk mempermudah pengangkutan kayu atau log ke tempat pengumpulan kayu ataupun ke industri perkayuan.

Hal-hal yang diperhatikan dalam proses penebangan adalah tinggi tunggak, takik rebah, takik balas dan arah rebah (Asrawati, 2021):

1. Tinggi Tunggak

Membuat tunggak serendah-rendahnya dalam penebangan bertujuan untuk memanfaatkan sebesar-besarnya bagian ini. Bagi pohon yang mempunyai akar yang mencolok tidaklah bijaksana untuk membuat tunggak jauh di bawah akar tersebut, karena selain merubah kesulitan dan membuang waktu dalam penebangan juga menambah biaya pengolahan.

2. Takik Rebah

Dalam menentukan arah rebah takik rebah (Undercut) memegang peranan penting. Takik rebah yaitu satu “kuakan” yang dibuat pada pangkal pohon untuk melawan kecenderungan bagi pohon untuk rebah ke arah takik rebah tersebut. Besarnya kuakan (mulut takik rebah) juga bergantung pada ukuran pohon dan selalu diusahakan agar membentuk sudut kira-kira 45°.

3. Takik Balas

Takik balas (Back cut) dibuat dengan gergaji tegak lurus dengan atah tumbuh pohon dan tingginya lebih tinggi dari bidang takik rebah yaitu kira-kira 1/10 dari garis tengah pohon. Hal ini penting agar pohon tidak terpelantai saat pohon rebah.

4. Arah Rebah Pohon

Pohon yang akan ditebang dan pohon yang tidak ditebang harus diberi tanda sebelum penebangan dimulai. Ada beberapa pertimbangan penting dalam menentukan arah rebah pohon yaitu :

- a. Kondisi pohon : Kondisi pohon yang diamati adalah posisi pohon (normal atau miring) kesehatan pohon (gerowong atau cacat lain yang mempengaruhi rebah pohon) bentuk tajuk dan keberadaan banir.
- b. Kondisi lapangan sekitar : Kondisi lapangan ini meliputi kondisi vegetasi di sekitar pohon yang akan ditebang, seperti keadaan tumbuh bawah, lereng dan rintangan (jenis-jenis pemanjat, tunggul dan batu-batuan).
- c. Kondisi cuaca pada saat penebangan. Ketika hujan turun dan angin kencang, maka semua kegiatan harus dihentikan.

Penebangan dapat dijabarkan sebagai :

- a. Penebangan dimulai sesuai dengan urutan atau pola penebangan yang telah direncanakan di atas peta.
- b. Pemeriksaan keadaan lokasi penebangan, penentuan arah rebah pohon persiapan tempat kerja, pembuatan jalur penyelamatan dan pembersih peringatan.
- c. Pembuatan takik rebah dan takik balas pada tunggang serendah mungkin, untuk memaksimalkan ukuran kayu yang akan diproduksi.
- d. Pembersihan batang dari cabang-cabang dan pemotongan tajuk pohon, agar mempermudah proses penyaradan dan pengangkutan.
- e. Pembersihan datang dari banir pohon. Pengukuran dan pemotongan batang sesuai dengan permintaan perusahaan.
- f. Memasang nomor pohon pada tunggak dan ujung batang log.
- g. Membuka jalur winching.
- h. Menuju pohon lain yang akan ditebang.

2.3 Analisis Pendapatan

Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan negara - negara berkembang salah satunya Indonesia. Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar hutan yang mata pencaharian di sektor pertanian ataupun yang masih bergantung dengan hasil hutan yang tersedia masih di bawah rata – rata pendapatan Nasional (Sari, 2014).

2.3.1 Biaya

Biaya merupakan aspek utama yang harus diperhatikan dalam membangun sebuah perusahaan ataupun menjalankan suatu usaha. Menurut Kuswandi (2006) dalam Winarso (2014): Biaya adalah pengeluaran atas pembelian barang atau jasa dari pihak ketiga. Dalam hal ini, biaya adalah uang tunai atau pengorbanan finansial untuk perolehan barang atau jasa yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan baik di sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Nafarin (2007) dalam Winarso (2014) berdasarkan pengelompokannya biaya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dapat berubah seiring dengan besarnya jumlah aktivitas, tetapi biaya variabel per unit tetap bahkan jika jumlah aktivitas berubah. Misalnya biaya bahan baku.

2. Biaya tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume produksi tertentu, tetapi jika volume produksi berubah, biaya tetap per unit juga dapat berubah. Misalnya biaya penyusutan.

3. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan aktivitas. Biaya ini mempunyai komponen biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat juga dikenal dengan biaya campuran (*mixed cost*).

2.3.2 Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual, dimana besar kecil dari penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi. Untuk jumlah produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar dan sebaliknya untuk produksi rendah maka penerimaan yang diterima juga akan kecil.

2.3.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Pitma, 2015).

Sedangkan menurut Sodikin (2000) dalam Ningrat (2021) bahwa pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan istilah penjualan.

2.4 Perbandingan Pemanenan

Perbandingan pemanenan merupakan besar perbedaan hasil pendapatan pemanenan dengan menggunakan variabel tertentu sebagai pembandingnya. Dalam hal ini perbandingan pemanenan dapat menjadi landasan utama untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Adapun bentuk perbandingan yang digunakan yaitu :

$PP = \text{Pendapatan Daerah A} / \text{Pendapatan Daerah B}$

Keterangan :

PP = Perbandingan Pendapatan

A dan B = Objek perbandingan